



Model Pelayanan Visitasi dalam Kisah Para Rasul 9:32-42 untuk Meningkatkan Kesetiaan Beribadah Jemaat

Satria Omega Kadun¹

Omegakadun87@gmail.com

Abstract

Congregation or church is a group of believers who have personally accepted the Lord Jesus as Lord and Savior and were baptized as a testimony of their faith. Christ is the Head of the church, and the church is His body. So that the congregation must be guided to live in the truth of God's Word. So, we need someone who can accompany the congregation, namely a leader or pastor of the congregation who is more often referred to as a servant of God. Efforts to make it happen cannot be done only by focusing on sermon services in worship, but need close relationships that can be done by conducting visitation services. The method used in this study is a type of library research method with a qualitative library research approach, using a descriptive method. Sources of data using related books and journal articles. The main sources for this research study are the Bible and literature. Researchers conducted literature analysis by adding information, looking for links with various sources, comparing, and looking for results based on actual data. This study examines the visitation service model in the Acts of the Apostles 9:32-42 to increase the faithfulness of the church's worship.

Keywords: service; loyalty; worship; congregation

Abstrak

Jemaat atau gereja adalah sekumpulan orang percaya yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan dibaptiskan sebagai kesaksian imannya. Kristus adalah Kepala gereja dan gereja adalah tubuh-Nya. Sehingga jemaat harus dibimbing untuk hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Maka diperlukan seseorang yang dapat mendampingi jemaat tersebut yaitu seorang pemimpin atau gembala sidang yang lebih sering disebut sebagai hamba Tuhan. Upaya dalam mewujudkannya, tidak dapat dilakukan hanya fokus pada pelayanan khotbah dalam ibadah saja, melainkan perlu hubungan kedekatan yang dapat dilakukan dengan melakukan pelayanan visitasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data menggunakan buku dan artikel jurnal terkait. Sumber utama untuk studi penelitian ini adalah Alkitab dan literatur. Peneliti melakukan analisis literatur dengan cara menambah informasi, mencari kaitan dengan berbagai sumber, membandingkan, dan mencari hasil berdasarkan

¹ Dosen PAK Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

data yang sebenarnya. Dalam kajian ini mengkaji model pelayanan visitasi dalam kisah para rasul 9:32-42 untuk meningkatkan kesetiaan beribadah jemaat.

Kata-kata kunci: pelayanan; kesetiaan; beribadah; jemaat

PENDAHULUAN

Jemaat atau gereja adalah sekumpulan orang percaya yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan dibaptiskan sebagai kesaksian imannya. Kristus adalah Kepala gereja dan gereja adalah tubuh-Nya. Orang percaya dipanggil untuk menjadi anggota jemaat, bukan sekedar percaya. Alkitab mengajarkan bahwa jemaat merupakan satu tubuh, rapi tersusun, turut dibangun, turut menjadi anggota-anggota tubuh, ahli-ahli waris, diikat menjadi satu di dalam Kristus, nyatalah bahwa jemaat yang terdiri dari orang-orang percaya bukanlah orang-orang yang sempurna.² Sehingga jemaat harus dibimbing untuk hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Karena jemaat merupakan tubuh Kristus

Melihat keberadaan jemaat yang selalu memerlukan bimbingan dalam pertumbuhan kerohaniannya, maka diperlukan seseorang yang dapat mendampingi jemaat tersebut yaitu seorang pemimpin atau gembala sidang yang lebih sering disebut sebagai hamba Tuhan. Pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab penuh gembala sidang sebagai pemimpin rohani bagi jemaat Tuhan. Pembinaan warga gereja adalah tanggung jawab dalam menjalankan misi-Nya Tuhan Yesus datang ke dunia (Mat. 28:19-20). Gembala sebagai pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kedewasaan rohani jemaat. Upaya dalam mewujudkan, tidak dapat dilakukan hanya fokus pada pelayanan khotbah dalam ibadah saja, melainkan perlu hubungan kedekatan yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan pastoral.³ Kepedulian pada jemaat Tuhan adalah inti dari seluruh tugas gembala sidang. Pendampingan bagi jemaat sangat membantu gembala untuk mengenal jemaat, secara khusus bagi gembala yang baru di wilayah pelayanannya tersebut.

Hubungan pendampingan dilanjutkan dan diperkuat lagi dengan perhatian yang diberikan gembala melalui kunjungan. Kunjungan pastoral menjadi kekuatan bagi gembala dalam pelayanan penggembalaan dalam upaya menjaga dan memelihara jemaat.⁴ Melalui kunjungan inilah gembala mencari tahu kebutuhan jemaat dalam hidup rohani, harapannya

² Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005). 166.

³ H. J. Clinebell, *Tipe Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Kanisius, 2006). 6.

⁴ G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral: Kunjungan Rumah—Pacu Jantung Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005). 20.

atas pelayanan gereja, sehingga gembala dapat membuat tujuan dan rencana yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Pelayanan kunjungan merupakan suatu kegiatan resmi gereja yang sangat penting dalam membina hubungan yang erat dengan jemaat. Hubungan antara kedua pihak inilah yang membuat gembala jemaat atau pengurus gereja dapat mengetahui keadaan yang sedang dialami oleh jemaatnya, sehingga gereja dapat melayaninya secara efektif.⁵ Pelayanan penggembalaan akan menjadi efektif ketika gembala dapat mengenal dan mengetahui kebutuhan jemaat, sehingga mampu mendesain pelayanan penggembalaan secara tepat dan relevan. Pelayanan demikian akan meningkatkan kepuasan jemaat atas layanan gereja dan mendorong serta meningkatkan loyalitas jemaat kepada gereja.

Ada beberapa hamba Tuhan yang tidak memiliki kriteria tersebut sehingga mereka tidak dapat menjadi teladan dalam hidup umat yang dipimpinnya. Sehingga ada kriteria yang ditetapkan dalam Alkitab untuk menjadi pemimpin Kristen yang berkualitas dan berkarakter. Pemimpin adalah seorang yang patut untuk menjadi panutan bagi orang lain, sebab mempunyai karakter yang baik dan menjadi berkat bagi jemaat yang dipimpinnya. Meskipun pemimpin telah memberikan teladan yang baik bahkan juga memiliki karakter yang baik, tetapi pada kenyataannya masih ada juga penyelewengan yang terjadi dalam penatalayanan di dalam sebuah gereja. Gereja sering kali dipakai sebagai ladang bisnis, di mana dalam penatalayanan senantiasa berorientasi pada untung dan rugi dan kebahagiaan dalam hidup semata.

Hubert Leteng dalam bukunya yang berjudul “Spritualitas Iman Praja” mengatakan demikian: Persekutuan dengan Tuhan yang merupakan sumber kebahagiaan manusia, kepenuhan kehidupan, tujuan terakhir dari kegiatan manusia dan yang menyempurnakan kebahagiaan, dalam arah ini sekalipun kesejahteraan hidup duniawi amat penting, sekarang ini dan di dunia, namun tetap dalam batas kewenangan dan kompetensi. Gereja tidak ditugasi membimbing orang-orang menuju kebahagiaan yang bersifat sementara melulu dan akan hilang, melainkan ke arah kebahagiaan kekal.⁶ Menjadi tugas utama yaitu membangun kehidupan dalam persekutuan dengan Tuhan lebih penting dan utama sebagai sumber kebahagiaan, di mana setiap gembala sidang melalui pelayanan kunjungan kepada setiap jemaat dapat membantu umat tuhan dalam kesetiaan beribadah di gereja.

Dari deskripsi singkat di atas, peneliti menyadari, bahwa gembala yang tidak melakukan pelayanan kunjungan akan membuat gembala tersebut tidak akan bisa mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh jemaat. Ada banyak hal yang bisa

⁵ N. Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat* (California: Mimery Press, 1996). 30.

⁶ Mgr. Dr. Hubert Leteng, *Spritualitas Iman Praja, Kanisius* (Yogyakarta: t.p, 2010). 181.

menghambat pelayanan kunjungan (visitasi) gembala kepada jemaat. Oleh karena itu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jemaat Tuhan dalam gereja yang ditunjukkan melalui kesetiaan beribadah jemaat, yaitu melalui pelayanan kunjungan (visitasi) gembala sidang menjadi hal penting untuk di perhatikan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pelayanan visitasi dalam kisah para rasul 9:32-42 untuk meningkatkan kesetiaan beribadah jemaat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data menggunakan buku dan artikel jurnal terkait. Sumber utama untuk studi penelitian ini adalah Alkitab dan literatur. Peneliti melakukan analisis literatur dengan cara menambah informasi, mencari kaitan dengan berbagai sumber, membandingkan, dan mencari hasil berdasarkan data yang sebenarnya. Dalam kajian ini mengkaji model pelayanan visitasi dalam kisah para rasul 9:32-42 untuk meningkatkan kesetiaan beribadah jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Visitasi Jemaat menurut Kisah Para Rasul 9:32-42

Ketika penganiayaan terjadi, para rasul memilih untuk tetap tinggal di Yerusalem. Setelah keadaan damai tercipta, Petrus menggunakan waktu yang indah untuk berjalan keliling. Tujuannya tidak hanya untuk mengabarkan Injil, namun juga mengunjungi orang Kristen yang ada di Lida, serta mengajar dan menguatkan mereka. Ternyata kunjungan ini berdampak bagi pekabaran Injil yang lebih luas. Salah satu kegiatan pelayanan yang sering terabaikan adalah visitasi (pelawatan). Banyak alasan dapat dikemukakan untuk mendukung hal pernyataan tersebut. Petrus sebagai rasul dan pemimpin gereja saat itu memberikan contoh yang baik. Petrus memperlihatkan bahwa pelawatan adalah salah satu bentuk pelayanan yang efektif. Melalui efektivitas pelayanan pelawatan, gereja akan menjumpai jemaat yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan.

Dalam perikop "*Petrus menyembuhkan Eneas dan membangkitkan Dorkas*", kita mendapati bahwa dengan berjalan kaki, Petrus melakukan pelayanan dan mengadakan kunjungan ke berbagai tempat. Ketika ia sampai di Lida, ia singgah ke rumah orang-orang kudus. Di sana, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Petrus menyembuhkan Eneas yang sudah lumpuh selama delapan tahun sehingga membuat semua penduduk Lida dan Saron percaya

kepada Tuhan Yesus. Lalu ia diminta datang ke Yope, karena Tabita yang nama Yunaninya Dorkas meninggal. Di Yope, Petrus membangkitkan Dorkas dalam nama Tuhan Yesus. Karenanya, pada waktu itu lalu banyak orang yang percaya kepada-Nya di Yope.⁷

Banyak didikan, ajaran dan nasihat yang dapat kita petik dari ayat-ayat Firman Tuhan yang direkam dalam Kitab Kisah Para Rasul 9:32-43. Di antaranya, yaitu tentang: Petrus berjalan keliling mengadakan kunjungan, dalam nama Yesus Kristus Petrus menyembuhkan Eneas, Lida dan Saron berbalik kepada Tuhan, Tabita meninggal, Petrus diminta datang ke Yope, Petrus berkata “Tabita bangkitlah”, dan banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan.

Tafsiran Kisah Para Rasul 9:32-43

Latar Belakang

Setelah bertobat, Saulus mengabarkan nama Yesus Kristus di Damsyik dan Yerusalem. Karena upaya orang-orang Yahudi berbahasa Yunani untuk membunuhnya, murid-murid di Yerusalem mengutus Saulus ke Tarsus. Lukas sekarang mengalihkan penulisannya kepada Petrus, yang bepergian ke sepenjuru wilayah Palestina untuk mengunjungi para jemaat. Saat berada di Yope, Petrus menerima wahyu dari Tuhan, yang dengan ajaib membukakan pintu Injil dan mengutus Petrus untuk menginjili orang-orang bukan Yahudi.⁸

Garis Besar

Dalam Kisah Para Rasul 9:32-35, pasal ini mencatat bahwa “Petrus berlangsung keliling, mengadakan kunjungan ke mana-mana. Dalam perjalanan itu ia singgah juga kepada orang-orang kudus yang di Lida.” Di sana ia menyembuhkan Eneas yang sudah delapan tahun menderita lumpuh (ayat 33). Petrus menyatakan bahwa penyembuhan itu merupakan karya Yesus (ayat 34). Dicitat bahwa setelah kejadian itu “seluruh penduduk Lida dan Saron melihat ia, lalu mereka berbalik kepada Tuhan.”

Allah memakai Petrus untuk menyatakan kuasa Allah di tengah kebutuhan orang-orang. Sakit menjadi sembuh dan kematian menjadi hidup kembali. Kuasa Allah berintervensi kepada hukum alam dan ini kesekian kali Allah melakukan mukjizatnya. Fenomena ini tentu bukan hanya sekedar menunjukkan kehebatan Petrus tetapi Allah memakai Petrus untuk menghadirkan keselamatan bagi banyak orang. Injil diberitakan dan banyak orang kembali kepada Allah.

⁷ H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab : Kisah Para Rasul*, Cet 8 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 145.

⁸ Gereja Yesus Sejati, *Panduan Pemahaman Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Literatur Gereja Yesus Sejati, 2015). 114.

Kemudian dalam Kisah Para Rasul 9:36-43, setelah berita yang menghebohkan itu yaitu Eneas disembuhkan tersebar luas hingga ke Yope. Lalu Petrus dijemput oleh murid-murid yang lain untuk pergi ke Yope, di mana ia membangkitkan Tabita (juga dipanggil Dorkas) dari kematian. Di situ ada seorang murid perempuan yang bernama Tabita dalam bahasa Yunani disebut Dorkas.⁹ Perempuan itu dituturkan banyak berbuat baik dan memberi sedekah. Ia kemudian sakit dan meninggal. Setelah dimandikan, jenazahnya dibaringkan di ruang atas.

Firman Tuhan menyatakan kepada kita: “Di Yope ada seorang murid perempuan bernama Tabita – dalam bahasa Yunani Dorkas. Perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. Tetapi pada waktu itu ia sakit lalu meninggal. Dan setelah dimandikan, mayatnya dibaringkan di ruang atas.”

Hal yang menarik adalah ketika Tabita meninggal, banyak orang meratapinya, Namun mukjizat yang terjadi di Lida membangkitkan harapan orang-orang Yope. Mereka meyakini bahwa bila Petrus dapat menyembuhkan Eneas, maka ia pun dapat membangkitkan Tabitha dari kematian. Terlihat mereka tidak menguburkan Tabitha, melainkan hanya memandikan dan meletakkan tubuhnya (ayat 37). Ketika Petrus datang dan melihat jenazah Tabita, lalu Petrus berlutut dan berdoa berpaling ke mayat itu dan berkata: "Tabita, bangkitlah!" Lalu Tabita membuka matanya dan ketika melihat Petrus, ia bangun lalu duduk. Melihat Tabita bangun dan duduk di tempat tidurnya, Petrus memegang tangannya dan membantu dia berdiri. Petrus kemudian memanggil orang-orang kudus dan para janda. Petrus menunjukkan kepada mereka bahwa Tabita hidup.

Bentuk Visitasi Menurut Kisah Para Rasul 9:32-42

Pertama, Petrus melakukan kunjungan, berjalan keliling melakukan pelayanan Firman Tuhan kepada banyak orang dan mengadakan kunjungan kepada orang-orang kudus ke berbagai tempat. Ia sudah melakukan bagiannya dengan sangat luar biasa. Dalam kunjungannya adalah untuk mengunjungi orang-orang kudus yang berada di Lida dan Yope. Kejadian yang Tuhan kerjakan melalui rasul Petrus ini merupakan suatu mukjizat besar yang dinyatakan bagi orang-orang percaya yang di sekitar daerah Lida, Saron, dan Yope. Mujizat besar ini membangkitkan iman orang-orang percaya semakin kuat di dalam Tuhan.

Kedua, Petrus melakukan mukjizat, dalam kunjungan itu ada dua mukjizat yang kerjakan Allah melalui Petrus. Rasul Petrus membuat dua mukjizat yang luar biasa, yaitu menyembuhkan orang lumpuh dan membangkitkan orang mati. Akan tetapi, dalam kedua

⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990). 89.

mukjizat itu, jelas bahwa Tuhan Yesus yang dimuliakan, bukan Rasul Petrus. Pada mukjizat pertama, Rasul Petrus mengatakan, "Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau;" Jelas bahwa Rasul Petrus tidak mengatakan, "Aku menyembuhkan engkau!" Dengan demikian, penghormatan diberikan kepada Tuhan dan hasilnya adalah bahwa semua penduduk Lida dan Saron berbalik kepada Tuhan (9:33-34). Pada mukjizat kedua, jelas bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah Tabita atau Dorkas, seorang perempuan yang banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah. Kebaikannya membuat kematiannya ditangisi oleh banyak orang yang berhutang budi kepadanya. Sebelum membangkitkan Dorkas, Rasul Petrus berlutut dan berdoa. Oleh karena itu, saat dia membangkitkan Dorkas, jelas bahwa kuasa untuk membangkitkan itu bukan berasal dari diri Rasul Petrus, tetapi berasal dari Tuhan. Peristiwa ini juga membuat banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan (9:40-42).

Pengaruh Visitasi Gembala Terhadap Jemaat

Setia Beribadah

Secara umum kesetiaan adalah bagaimana kita dapat menjaga dan mempertahankan hubungan kita dengan orang lain selama mungkin baik dalam hubungan organisasi ataupun dalam hubungan secara pribadi. Menurut Chen yang dikutip oleh Khulida Kirana Yahya bahwa yang dimaksud dengan kesetiaan adalah merujuk kepada dedikasi seseorang pekerja kepada organisasi dan identifikasi dengan organisasi yaitu perasaan bangga menjadi pekerja organisasi tersebut.¹⁰ Kesetiaan merupakan suatu poin penting dalam kehidupan berelasi. Kesetiaan berarti ketaatan dan atau keteguhan hati.¹¹ Sedangkan menurut Allen dan Rao yang dikutip oleh Aritonang, bahwa yang dimaksud dengan kesetiaan adalah kegiatan pembelian kembali atau perilaku untuk tidak membeli kembali mungkin merupakan manifestasi dari kesetiaan bukan kesetiaan.¹²

Dalam hal ini juga, Drever memberikan pandangannya yang dikutip oleh Resti, bahwa yang dimaksud dengan kesetiaan atau loyalitas adalah "*Loyalty is an attitude or sentiment of devotion a person, group, symbol, duty or cause arising out of, or as modification, or a love sentiment but also involving a personal identification with the object in question*". (Loyalitas adalah sikap atau perasaan kesetiaan kepada seseorang, group, simbol, kewajiban, atau sebab yang timbul dari perubahan dan perasaan cinta, juga

¹⁰ Khulida Kirana Yahya et al, "Faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Terhadap Organisasi Di Kalangan Penjawat Awam," *Jurnal Pembangunan Sosial* 9 (2009): 61–84.

¹¹ Marcella Selianti Bungalele, "Makalah Teologi Pl 2 Yanna," 2019. 1-15.

¹² I. R. Aritonang, "Nilai, Identitas Sosial Dan Kesetiaan Konsumen," *PRONESIS* no. 9 (2019): 53.

mencakup identifikasi personal dengan objek yang dibicarakan.¹³ Berbicara tentang loyalitas, Utomo memberikan pendapat yang dikutip oleh Affandi bahwa menurutnya loyalitas adalah dapat dikatakan sebagai kesetiaan seseorang terhadap suatu hal yang bukan hanya berupa kesetiaan fisik semata, namun lebih pada kesetiaan non fisik seperti pikiran dan perhatian.

Jadi, bila dilihat dari sudut pandang peribadatan, bahwa yang dimaksud dengan kesetiaan jemaat dalam beribadah adalah jemaat yang disiplin ibadah (jemaat itu telah mengagendakan hari jam terlebih dahulu), mempersiapkan diri pada hari sebelumnya, tidak datang terlambat, selalu membawa Alkitab (cetak atau elektronik), mengikuti semua mata acara liturgi ibadah dengan sepenuh hati, mematikan *handphone* saat beribadah, dan mengajak orang lain untuk ikut beribadah.

Faktor-faktor Penghambat Kesetiaan Beribadah Jemaat

Ada beberapa faktor penghambat kesetiaan beribadah jemaat, antara lain:

Warga Jemaat Yang Mengalami Kekecewaan

Warga jemaat yang mengalami kekecewaan dengan anggota warga jemaat yang lain bukanlah sesuatu yang aneh terjadi dalam kehidupan berjemaat. Hal ini sering kali terjadi dan beberapa warga jemaat menjadi terpecah karena masalah yang tak terselesaikan dengan baik, dan dampak yang terjadi ketika ada rasa kecewa satu dengan yang lain beberapa anggota jemaat tidak berbicara di antaranya bahkan ada rasa kebencian yang timbul sehingga hubungan yang semula baik menjadi rusak.

Pertikaian, konflik, dan perkara antara saudara seiman adalah satu cela bagi kebenaran. Mereka yang melakukan hal ini membuka jemaat terhadap cercaan musuh-musuhnya dan menyebabkan kuasa kegelapan menang. Mereka menusuk kembali luka Kristus dan mempermalukan Dia. Dengan mengabaikan wewenang jemaat mereka menunjukkan perlawanan terhadap Allah, yang memberikan wewenang pada jemaat.¹⁴ Hal ini sesuai dengan pernyataan Alkitab yang terdapat dalam 1 Korintus 6:7 adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu.

Jadi seorang gembala harus mengambil tindakan yang serius untuk menyelesaikan masalah ini. Dan gembala harus melakukan pelayanan perkunjungan kepada pihak-pihak yang mengalami pertikaian. Gembala harus memberikan pemahaman kepada warga jemaat

¹³ Nandania Resti, "Peran Kepercayaan Organisasi Dengan Loyalitas Karyawan Di BCA Malang Raya," 2013. 11-50.

¹⁴ Ellen G. White, *Testimonies*, Vol 5, (California: Pasific Press, 1984). 242-243.

yang sedang bertikai untuk mempertanggung jawabkan tindakannya sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Dengan mengambil sikap untuk memilih merendahkan hati satu dengan yang lain di antara pihak-pihak yang bertikai, maka jalan keluar dapat ditemukan dan dilaksanakan.

Warga Jemaat Yang Bekerja pada Hari Minggu

Ada banyak hal yang menyebabkan warga jemaat tidak datang untuk beribadah, salah satunya adalah karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan jemaat tetap bekerja di hari minggu, padahal dengan jelas Alkitab mengatakan dalam kitab Keluaran 20:8-10 “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.” Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang gembala untuk dikunjungi, gembala harus mengkomunikasikan dengan warga jemaat supaya jemaat dapat terlayani dengan baik dan tetap dapat beribadah kepada Tuhan di hari yang lain atau dapat mengikuti ibadah di tengah minggu.

Langkah-langkah Memotivasi Kesetiaan Beribadah Jemaat

Mengajak Warga Jemaat Untuk Setia Datang Beribadah

Hal yang harus ditekankan dalam melakukan pelayanan visitasi adalah mengajak jemaat untuk setia datang beribadah, seorang gembala harus mengingatkan dan memberikan dorongan kepada warga jemaatnya untuk mereka mengutamakan atau memprioritaskan Tuhan di dalam setiap kesibukan-kesibukan yang mereka lakukan setiap harinya. Untuk menumbuhkan rasa cinta akan Tuhan yang warga jemaat tunjukkan melalui setia untuk beribadah adalah dengan mengadakan ibadah-ibadah secara rutin dan untuk memotivasi mereka datang beribadah yaitu dengan memberikan tanggung jawab dalam pelayanan yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh setiap warga jemaat itu sendiri. Maka dengan upaya ini jemaat mulai termotivasi karena tanggung jawab yang mereka jalankan selama kegiatan ibadah berlangsung.

Mengunjungi Secara Rutin Warga Jemaat Yang Jarang Datang Beribadah

Dasar dan titik tolak untuk melaksanakan penggembalaan dalam jemaat ialah melakukan pelayanan visitasi secara terus menerus yang pada umumnya disebut

perkunjungan rutin.¹⁵ Mengunjungi warga jemaat yang jarang datang beribadah secara rutin adalah cara yang efektif bagi gembala untuk mengetahui dan menanyakan secara langsung mengapa warga jemaat tersebut jarang untuk mengikuti ibadah yang dilaksanakan, dalam kunjungan rutin inilah gembala dapat mengerti masalah atau kendala yang tengah dihadapi oleh warga jemaat sehingga mereka jarang untuk datang beribadah.

Jadi mengunjungi warga jemaat yang jarang beribadah secara rutin akan membuat warga jemaat merasa diperhatikan dan kembali terdorong melalui setiap kunjungan-kunjungan yang gembala lakukan dan warga jemaat kembali bersemangat untuk aktif kembali dalam beribadah dan menghadiri setiap pertemuan ibadah.

Dampak Pelayanan Visitasi Gembala Terhadap Jemaat

Sebagai seorang gembala yang mengutamakan pelayanan visitasi kepada warga jemaatnya tentu akan memiliki pengaruh atau peranan yang menonjol bagi jemaat yang Tuhan percayakan untuk dilayani. Dalam pelayanan gembala harus mempersiapkan diri sebaik mungkin serta menjadi teladan yang baik untuk setiap jemaatnya sehingga ini menjadi nilai tambah buat jemaat dan akan mendorong jemaat untuk mengalami kemajuan dalam kehidupan serta kesetiannya kepada Tuhan. Ada beberapa pengaruh yang dapat dilihat ketika seorang gembala melakukan pelayanan visitasi kepada warga jemaatnya.

Adanya penambahan secara kuantitas

Pertambahan jumlah atau kuantitatif diisyaratkan dalam amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Sebuah gereja dapat bertambah dalam hal jumlah apabila anggota dari warga jemaatnya bersaksi dan menjadi dampak kepada orang-orang di luar gereja. Seperti yang dipraktikkan pada gereja mula-mula yang tertulis dalam kitab Kisah Para Rasul 2:4 “orang-orang yang menerima perkataan itu memberi dirinya dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Ayat ini jelas menyatakan bahwa pertumbuhan jemaat secara kuantitas sangat jelas terlihat. Dan sangat mendukung apabila kesetiaan beribadah jemaat tetap terjaga dan selalu setia untuk beribadah.

Adanya penambahan secara kualitas

Gembala yang tekun dalam melakukan pelayanan visitasi secara rutin kepada setiap anggota warga jemaatnya akan sangat berpengaruh pada kesetiaan warga jemaatnya dalam beribadah. Anggota jemaat akan bertumbuh serta setia berbakti kepada Tuhan sehingga menambah jumlah kehadiran dalam setiap persekutuan yang diadakan. Kepekaan seorang

¹⁵ Bons Storm. M, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 89.

gembala melihat pentingnya pelayanan visitasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan jemaat secara jumlah. Dan jika gembala jemaat melakukan pelayanan visitasi ini dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang positif kepada warga jemaat.

Pendirian dan Penyebaran Warga Jemaat

Gereja yang bertumbuh secara kuantitas adalah gereja yang merencanakan dan melaksanakan pendirian dan penyebaran jemaat baru yaitu dengan mendirikan gereja cabang, pos-pos PI di berbagai lokasi yang berbeda dari gereja induk. Dalam kisah para rasul maupun surat-surat para rasul dalam Perjanjian Baru sangat menekankan akan pentingnya pelipatgandaan jemaat. Dalam waktu 40 tahun jemaat-jemaat terbentuk di kota-kota besar. dalam hal ini menjadi pusat peralihan ialah dari gereja induk ke gereja cabang yang bermunculan di berbagai tempat.¹⁶ Jadi, dengan banyaknya jemaat yang setia dalam beribadah akan membuat hal ini pasti akan terjadi. Karena bagi Allah tidak ada mustahil.

KESIMPULAN

Sebagai seorang gembala yang mengutamakan pelayanan visitasi kepada warga jemaatnya tentu akan memiliki pengaruh atau peranan yang menonjol bagi jemaat yang Tuhan percayakan untuk dilayani. Dalam pelayanan gembala harus mempersiapkan diri sebaik mungkin serta menjadi teladan yang baik untuk setiap jemaatnya sehingga ini menjadi nilai tambah buat jemaat dan akan mendorong jemaat untuk mengalami kemajuan dalam kehidupan serta kesetiaannya kepada Tuhan.

Adapun model pelayanan visitasi yang terdapat dalam kisah para rasul 9:32-42 adalah Pertama, Petrus melakukan kunjungan, berjalan keliling melakukan pelayanan Firman Tuhan kepada banyak orang dan mengadakan kunjungan kepada orang-orang kudus ke berbagai tempat. Kedua, Petrus melakukan mukjizat, dalam kunjungan itu ada dua mukjizat yang kerjakan Allah melalui Petrus. Rasul Petrus membuat dua mukjizat yang luar biasa, yaitu menyembuhkan orang lumpuh dan membangkitkan orang mati. Akan tetapi, dalam kedua mukjizat itu, jelas bahwa Tuhan Yesus yang dimuliakan, bukan Rasul Petrus. Pada mukjizat pertama, Rasul Petrus mengatakan, "Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau;" Jelas bahwa Rasul Petrus tidak mengatakan, "Aku menyembuhkan engkau!" Dengan demikian, penghormatan diberikan kepada Tuhan dan hasilnya adalah bahwa semua penduduk Lida dan Saron berbalik kepada Tuhan (9:33-34).

¹⁶ Vergil Greber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.). 49.

Jadi, apabila seorang gembala melakukan dan menerapkan pelayanan visitasi dalam kisah para rasul 9:32-42 kepada warga jemaatnya akan memberikan pengaruh antara lain adalah adanya penambahan secara kuantitas, adanya penambahan secara kualitas, dan pendirian dan penyebaran warga jemaat.

REFERENSI

- Bons Storm. M. *Apakah Penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ellen G. White, *Testimonies*, Vol 5. California: Pasific Press, 1948.
- G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral: Kunjungan Rumah—Pacu Jantung Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Gereja Yesus Sejati, *Panduan Pemahaman Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Literatur Gereja Yesus Sejati, 2015.
- H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab : Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, Cet 8, 2008.
- H. J. Clinebell, *Tipe Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta : Kanisius, 2006.
- I. R. Aritonang R., “Nilai, Identitas Sosial Dan Kesetiaan Konsumen,” PRONESIS (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan) 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Khulida Kirana Yahya et al., “Faktor Yang Mempengaruhi Kesetiaan Terhadap Organisasi Di Kalangan Penjawat Awam,” Jurnal Pembangunan Sosial 9 (2009): 61–84.
- Mgr. Dr. Hubert Leteng, *Spiritualitas Iman Praja*, Kanisius. Yogyakarta: t.p., 2010.
- Millard J. Erickson, *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990.
- Marcella Selianti Bungalele, “Makalah Teologi Pl 2 Yanna” (2019): 1–15.
- Nandania Resti, “Peran Kepercayaan Organisasi Dengan Loyalitas Karyawan Di BCA Malang Raya.” (2013): 11–50.
- N. Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. Mimery Press, 1996.
- Rick Warren, *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Vergil Greber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja*. Bandung: kalam hidup, t.th.